

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka bakar merupakan kerusakan dan atau kehilangan jaringan yang disebabkan oleh kontak kulit dengan sumber yang bersuhu lebih tinggi dari suhu normal kulit yang dapat dirasakan misalnya; sentuhan atau kontak langsung kulit dengan sumber panas seperti api, cairan panas, radiasi, radioaktivitas, listrik atau bahan kimia (WHO, 2014). Kondisi ini akan mengakibatkan trauma serta menimbulkan rasa sakit dan tidak nyaman. Kulit dengan luka bakar tidak hanya mengalami kerusakan pada epidermis, tetapi menyebabkan kerusakan jaringan yang mengaktifkan respon inflamasi kemudian menyebabkan efek patofisiologis secara lokal ataupun sistemik. Efek lokal terjadi pada kulit dan jaringan subkutan, sedangkan efek sistemik yang ditimbulkan tergantung pada kedalaman dan luas dari jaringan yang rusak akibat luka bakar (Brodie et al., 2013).

Luka bakar merupakan salah satu masalah kesehatan dunia yang menyebabkan sekitar 180.000 kematian setiap tahunnya. Sebagian besar kasus luka bakar terjadi dinegara berpenghasilan rendah dan menengah dua pertiganya terjadi di negara Asia Tenggara. Luka bakar dapat menyebabkan morbiditas ataupun mortalitas yang tinggi, gangguan psikologis dan gangguan kualitas hidup yang dialami penderita. Luka bakar sering membutuhkan perawatan jangka panjang. Seiring peningkatan perkembangan sosial ekonomi dunia, banyak penelitian yang dilakukan untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat luka bakar (Braveman, 2018).

Luka bakar merupakan salah satu trauma yang terjadi dikehidupan sehari-hari, bahkan sering terjadi kecelakaan masal dan terbanyak ditemukan terjadi dirumah adalah luka bakar derajat II(Nurdiana, dkk,2018).Di Indonesia, prevalensi luka bakar pada tahun 2013 adalah sebesar 0.7% (DEPKES RI, 2013). Luka bakar tergolong kasus epidemik yang serius dalam setiap tahun. Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan prevalensi pasien dengan luka bakar sebanyak 10 juta kasus (Driscoll & Patrick, 2019) setiap tahun, kurang lebih 1 juta orang menderita luka bakar (Edelman, 2019) ,menurut kementerian kesehatan indonesia (2018) prevalensi luka bakar di indonesia sebesar 2,2%.

Luka yang tidak kunjung sembuh bisa menyebabkan stress pada pasien sehingga dapat memperburuk kondisi luka (Kursi,2020). Untuk itu ,masyarakat dapat berupaya

mencari alternatif lain seperti penggunaan obat tradisional. Obat tradisional adalah obat yang terbuat dari bahan alami terutama tumbuhan yang merupakan warisan budaya bangsa dan telah digunakan turun temurun (Abidin 2019). Menurut Chasana (2015) secara umum didalam tumbuhan obat terdapat senyawa aktif seperti alkaloid, tripenoid, fenolik, minyak astiri, glikosoda, dan senyawa antioksidan lainnya bersifat sebagai antiviral, anti bakteri serta imunomodulator.

Tindakan yang dapat dilakukan pada luka bakar adalah dengan memberikan terapi lokal yang bertujuan mencegah terjadinya infeksi, memacu pembentukan jaringan kolagen serta mengupayakan agar sisa-sisa sel epitel dapat berkembang dan menutup permukaan luka (Wirastuty, 2016). Penyembuhan luka adalah respons fisiologis terhadap cedera dan struktur kulit yang rusak diganti dan integritas kulit dikembalikan. Secara umum proses penyembuhan dibagi menjadi tiga yaitu inflamasi, proliferasi, dan remodeling. Luka menunjukkan tahap-tahap itu (Schencke, dkk, 2018).

Penggunaan tumbuhan dan bahan alam lainnya sebagai obat untuk mengurangi rasa sakit, menyembuhkan, dan mencegah penyakit tertentu telah dikenal masyarakat sejak zaman dahulu. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, pemanfaatan tanaman obat di Indonesia mencapai 24,6%, sedangkan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, pemanfaatan tanaman obat mencapai 55,1% (RISKESDAS, 2018). Tanaman tradisional yang mudah ditemui serta dianggap mampu menyembuhkan luka antara lain adalah lidah buaya. Menurut Prasetyo et al (2010), kecepatan dari penyembuhan luka dapat dipengaruhi dari zat-zat yang terdapat dalam obat yang diberikan, jika obat tersebut mempunyai kemampuan untuk meningkatkan proses penyembuhan dengan cara merangsang pertumbuhan sel-sel baru pada kulit dengan lebih cepat.

Penanganan luka bakar derajat 2 dapat dilakukan dengan menggunakan lidah buaya (aloe vera). Tanaman ini merupakan tanaman yang bisa digunakan untuk penanganan luka bakar karena adanya kandungan yang bisa menghambat bakteri sehingga bisa mempercepat penyembuhan luka (Wijayakusuma & Hembing, 2017).

Untuk mencapai pembentukan yang cepat dari integritas jaringan yang rusak dan mengurangi perkembangan fibrosis dan luka bakar hipertrofik, aplikasi agen terapi secara alami. Salah satu agen yang dapat digunakan untuk mengobati lesi kulit , seperti luka bakar , dan ulkus iskemik. Gel lidah buaya memiliki aktivitas penyembuhan, analgesik, dan antiinflamasi, selain sebagai zat penghidrasi dan pelindung kulit yang kuat lidah buaya juga mengandung vitamin C dan E , asam amino esensial, dan polisakarida yang merangsang pertumbuhan jaringan dan regenerasi sel (Azevedo et al., 2019).

Penggunaan bahan alami sebagai obat untuk mengurangi rasa sakit, dan menyembuhkan telah dikenal masyarakat sejak dulu. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, pemanfaatan tanaman obat di Indonesia mencapai 24,6%, sedangkan di provinsi Nusa Tenggara Timur, pemanfaatan tanaman obat mencapai 55,1% (RISKESDAS, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, dkk (2016) didapatkan bahwa lidah buaya diberikan untuk mengobati luka bakar derajat pertama dan kedua akan lebih cepat mengalami proses penyembuhan karena terdapat kandungan antiseptik, anti inflamasi dan meningkatkan granulasi jaringan.

Kejadian masyarakat tentang edukasi pemberian lidah buaya (*Aloevera*) dalam mempercepat penyembuhan luka bakar derajat II menurut jurnal Hakim (2020), dalam hal kualitas dan kecepatan penyembuhan luka bakar, lidah buaya lebih efektif dan lebih murah dibandingkan dengan perawatan alternatif yang tersedia saat ini (Mahor & Ali, 2016). Dengan adanya Covid-19 yang menyebabkan perekonomian warga menurun sehingga perawatan luka bakar dengan lidah buaya dirasa cukup efektif.

Sasaran yang diambil ditujukan kepada masyarakat terutama ibu-ibu karena sering melakukan kegiatan rumah tangga terutama memasak, tujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam merawat luka bakar dengan menggunakan bahan alami yaitu lidah buaya (*Aloevera*). Manfaat masyarakat saat terjadi luka bakar di rumah dapat memberikan pertolongan pertama perawatan luka bakar dengan mandiri. Manfaat bagi KIE yaitu dapat menjadikan efrensi dalam pengembangan media *booklet* tentang perawatan luka bakar, karena kelebihan *booklet* dapat dipelajari setiap saat dan berisikan tulisan atau penjelasan singkat dengan gambar-gambar yang bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami isi bacaan (Nurjamil *et al.*, 2021).